

Pengertian Komunikasi Antarpribadi dan Kebudayaan sebagai Dasar Memahami Komunikasi Antarpribadi

Dr. Nurbani, M.Si.



PENDAHULUAN

Mengapa kita perlu mempelajari komunikasi antarpribadi? Secara sederhana, alasan utama pentingnya mempelajari komunikasi antarpribadi adalah karena kecakapan komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting dari eksistensi manusia dan setiap orang yang terdidik perlu memahaminya. Seperti halnya kita perlu belajar matematika, sains dan ilmu alam, penting pula untuk memahami bagaimana interaksi antar manusia yang dapat dijelaskan melalui komunikasi antarpribadi.

Kesuksesan personal dan profesional seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi antarpribadi yang efektif. Hubungan romantis dan hubungan persahabatan dibentuk, dikembangkan dan kadang dapat dirusak melalui komunikasi antarpribadi dan interaksi antarpribadi. Misalnya, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, bergantung pada komunikasi antarpribadi satu sama lain. Contoh lainnya, misalnya, dalam hubungan dengan tetangga atau orang lain yang kita temui setiap hari, kesuksesan hubungan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan kita dalam membangun interaksi dan percakapan yang menyenangkan dan dapat dipahami.

Kemampuan berkomunikasi antarpribadi juga diakui sebagai hal krusial dalam kesuksesan profesional seseorang. Mulai dari wawancara pekerjaan, hingga berpartisipasi dalam pertemuan penting di kantor, semuanya memerlukan kecakapan komunikasi antarpribadi. Pada bidang pekerjaan lain, misalnya bagian pemasaran, kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik kepada konsumen mempengaruhi penjualan. Begitu juga dengan profesi lainnya perlu menguasai komunikasi antarpribadi yang efektif. Jadi, jelas bahwa komunikasi antarpribadi merupakan faktor penting dalam kesuksesan seseorang.

Mempelajari komunikasi antarpribadi secara teori, dapat membentuk penguasaan kemampuan dalam praktiknya. Semakin banyak ilmu yang kita pelajari dalam komunikasi antarpribadi, maka semakin banyak pula pengetahuan kita tentang apa yang harus dilakukan dan dihindari dalam meningkatkan kecakapan komunikasi antarpribadi.

Modul 1, sebagai pengantar dari mempelajari komunikasi, akan menguraikan tentang pengertian dan definisi komunikasi antarpribadi sebagai bagian dari ilmu komunikasi, konsep-konsep yang terdapat di dalamnya, serta perbedaan budaya dalam komunikasi antarpribadi. Di dalam modul ini akan membahas beberapa sub tema pokok antara lain:

1. Komunikasi Antarpribadi sebagai bagian dari ilmu komunikasi
2. Beberapa Aksioma Komunikasi Antarpribadi
3. Ciri Komunikasi Antarpribadi
4. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi
5. Tujuan Komunikasi Antarpribadi
6. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi
7. Komunikasi Antarpribadi Bermediasi Komputer
8. Etika Dalam Berkomunikasi Bermediasi Komputer
9. Kebudayaan Dalam Komunikasi Antarpribadi

Setelah mempelajari materi ini, secara umum mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar dari komunikasi antarpribadi. Secara khusus, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan:

1. Definisi komunikasi antarpribadi;
2. Aksioma komunikasi Antarpribadi;
3. Ciri, Efektivitas, Tujuan dan Karakteristik Komunikasi Antarpribadi;
4. Komunikasi Antarpribadi Bermediasi Komputer;
5. Kebudayaan Dalam Komunikasi Antarpribadi.

Selamat belajar !

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

KONSEP KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SEBAGAI BAGIAN ILMU KOMUNIKASI



Sumber : www.lusa.web.id

Di pesta pernikahan, Andi salah seorang teman lama menyapa Anton yang merupakan teman sebangku Anton saat duduk di bangku SMA dulu. Keduanya sudah lama tidak bertemu, sehingga momen ini mereka gunakan untuk berbincang, saling berbagi kabar dan kegiatan yang dilakukan selama ini. Setelah berbicara beberapa saat, Andi menceritakan bahwa dia juga akan menikah dua bulan lagi. “Oh ya pacarnya mana kenapa tidak kelihatan?” Tanya Andi tiba-tiba. “nanti waktu acara pernikahanku diajak ya?” Anton hanya tersenyum.

Di tempat lain, Diani dan ibunya sedang berbicara serius lewat telepon mengenai masa depan Diani. Ia ingin melanjutkan kuliahnya ke luar negeri, di tangannya terdapat *Letter of Acceptance* dari universitas impiannya di Inggris. Orang tuanya sebenarnya bahagia dan bangga dengan hal itu, tapi mereka berat melepaskan anak satu-satunya itu untuk merantau ke benua lain, terlebih Diani adalah anak perempuan. Mereka ingin anaknya kuliah di universitas negeri di Indonesia saja, menurutnya universitas di negara ini juga mempunyai sistem

pendidikan yang bagus. Mereka akhirnya berdebat mempertahankan pendapat dan keinginan masing-masing.

Pembicaraan seperti contoh di atas merupakan hal yang sering kita temui dalam keseharian kita, baik dengan orang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah kita kenal lama. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh manusia seperti layaknya bernafas, menghirup udara bebas dan lainnya. Kehidupan akan lebih berarti jika menjalaninya tidak hanya seorang diri tetapi menikmati kehidupan dengan orang lain, apakah itu pasangan hidup, anggota keluarga, kekasih, teman, sahabat, kolega dan orang-orang di sekitar kita yang belum kita kenal sama sekali.

Pertanyaannya? di antara kedua contoh di atas, manakah yang merupakan contoh komunikasi antarpribadi? Hal ini dapat kita jawab setelah kita memahami apa sebenarnya definisi komunikasi antarpribadi. Para ahli sendiri memiliki pandangan berbeda mengenai definisi komunikasi antarpribadi ini.

Elihu Katz dan Paul Lazarsfeld (dalam Budiarta & Nin, 1994) berpendapat Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua atau tiga orang yang dilakukan interaksi secara tatap muka, dapat memanfaatkan semua atau sebagian alat indra yang ada pada manusia, dan dalam interaksi tersebut tidak digunakan alat-alat mekanis seperti telepon, surat atau kamera televisi yang dapat menghubungkan pihak-pihak yang berkomunikasi secara terpisah. Jadi menurut mereka kehadiran pihak-pihak yang berkomunikasi secara tatap muka dan berhadapan merupakan syarat utama bagi terjadinya komunikasi antarpribadi.

West and Turner (2008) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Jika kita melihat komunikasi antarpribadi sesuai dengan pendapat West and Turner ini, maka yang termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi adalah contoh yang pertama. Hal ini karena di contoh pertama komunikasi terjadi di antara dua orang secara langsung, ada tatap muka yakni antara Anton dan Andi. Sedangkan, di contoh kedua, komunikasi dilakukan tidak secara langsung melainkan melalui percakapan di telepon yang dilakukan Diani, dengan orang tuanya karena itu contoh kedua tidak termasuk sebagai komunikasi antarpribadi jika kita merujuk pada definisi di atas.

Cassata dan Asante (Kurniawati, Nia K, 2014) menggambarkan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang melibatkan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atau terbatas, saluran yang digunakan

adalah vokal atau suara, terdiri dari khalayak individu atau kelompok kecil dan memperoleh umpan balik (*feedback*) dengan segera karena komunikasi terjadi secara langsung. Melihat pada definisi ini, maka kedua contoh di atas termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi, yakni dilihat dari pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan, jumlah khalayak yang terlibat, dan seberapa cepat *feedback* diperoleh.

Sedangkan menurut Adler et al (1986:9-10) komunikasi antarpribadi dapat dijabarkan ke dalam dua definisi, yakni definisi situasional (*situational definition*) dan definisi kualitatif (*qualitative definition*). Jika menggunakan pendekatan situasional, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan sejumlah kecil orang yang mempunyai hubungan dekat satu sama lain. Pendekatan ini melihat kepada berapa banyak orang yang terlibat, apakah mereka dekat satu sama lain, berapa banyak akses yang mereka miliki (contohnya seperti seberapa sering mereka saling melihat, mendengar, bersentuhan dan seberapa mudah untuk mendapatkan *feedback*).

Dilihat dari definisi ini, contoh pertama di atas, masih belum dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi antarpribadi. Hal ini karena pada contoh tersebut, Anton dan Andi baru bertemu dan berkomunikasi lagi setelah sekian lama, sehingga mereka tidak dapat dibilang dekat. Mereka juga baru bertukar kontak saat di pesta tersebut sehingga akses yang mereka miliki selama ini hampir tidak ada sama sekali.

Sedangkan contoh kedua dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarpribadi jika merujuk pada definisi situasional ini. Hal ini disebabkan hubungan yang terdapat pada contoh tersebut adalah hubungan anak dan kedua orang tuanya, yang tentu saja termasuk ke dalam hubungan dekat. Diani dan orang tuanya juga tinggal serumah, sehingga mereka sering melihat, mendengar, bahkan bersentuhan satu sama lain. Pada contoh ini juga *feedback* dapat dengan mudah didapatkan, dilihat dari perdebatan yang terjadi di antara Diani dan kedua orang tuanya.

Berbeda dengan definisi situasional, dalam definisi kualitatif, pendekatan tidak difokuskan kepada jumlah orang yang berkomunikasi melainkan kualitas interaksi di antara individu yang terlibat, bagaimana cara mereka menghadapi satu sama lain. Kedua contoh di awal tersebut termasuk dalam komunikasi antarpribadi jika melihat pada pendekatan kualitatif ini.

Melalui kedua contoh di awal tadi, kita dapat melihat bahwa para ahli memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda mengenai definisi komunikasi antarpribadi. Dua contoh tersebut, dapat dikategorikan menjadi

komunikasi antarpribadi atau tidak berdasarkan definisi mana yang kita gunakan. Dari beberapa definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau sekelompok kecil orang di mana pesan yang disampaikan bersifat pribadi dan mendapatkan *feedback* segera.

Kini, setelah kita memahami apa dan bagaimana sebenarnya komunikasi antarpribadi itu, kita juga dapat melihat perbedaan antara komunikasi antarpribadi dengan komunikasi kelompok kecil. Keduanya sama-sama melibatkan sejumlah pihak yang berinteraksi, namun dalam komunikasi kelompok kecil cenderung berfokus pada kelompok kerja, hal-hal yang dibahas biasanya mengenai kepemimpinan, keselarasan, dan pembuatan keputusan. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang membahas mengenai hubungan, seperti bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan.

Komunikasi antarpribadi juga dapat didefinisikan dengan beragam cara, (Devito: 2014: 4) yaitu:

1. *Dyadic (Relational) Approach to Interpersonal Communication*

Menurut pendekatan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan melalui jumlah orang berkomunikasi dan hubungan orang-orang tersebut. Jadi, menurut definisi diadik, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara 2 orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas. Seperti hubungan antara orang tua dan anak, guru dan murid, dll.

Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Sebab, selalu ada hubungan tertentu antara dua orang, misal orang tua dan anak, guru dan murid, dan lain sebagainya, bahkan seorang asing di sebuah kota yang menanyakan arah jalan ke seorang penduduk mempunyai hubungan yang jelas dengan penduduk itu segera setelah pesan pertama disampaikan.

2. *Developmental Approach to Interpersonal Communication*

Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai proses yang dimulai dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*), dan kemudian berkembang menjadi lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman diantara orang-orang tersebut. Contoh: Seorang guru dan murid yang baru berinteraksi, hanya berhubungan sebatas guru dan murid saja. Namun seiring frekuensi interaksi mereka bertambah, keintiman pun mulai terjalin, komunikasi mereka sekarang

bertambah akrab. Bukan lagi hanya guru dan murid, tapi sudah seperti kakak atau orang tua. Bahkan seiring makin dekatnya hubungan yang terjadi diantara mereka, sang guru mengetahui beberapa kebiasaan anak muridnya, sehingga ia dapat memprediksikan perilakunya, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada muridnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian komunikasi antarpribadi menurut Elihu Katz dan Paul Lazarsfeld!
- 2) Jelaskan pengertian komunikasi antarpribadi menurut West and Turner!
- 3) Jelaskan pengertian komunikasi antarpribadi menurut Cassata dan Asante!
- 4) Jelaskan pengertian komunikasi antarpribadi menurut Adler et al !
- 5) Jelaskan definisi komunikasi antarpribadi berdasarkan pendekatan *dyadic* dan pendekatan pengembangan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua atau tiga orang yang dilakukan interaksi secara tatap muka, dapat memanfaatkan semua atau sebagian alat indra yang ada pada manusia, dan dalam interaksi tersebut tidak digunakan alat-alat mekanis.
- 2) Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.
- 3) Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang melibatkan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atau terbatas, saluran yang digunakan adalah vokal atau suara, terdiri dari khalayak individu atau kelompok kecil dan memperoleh umpan balik (*feedback*) dengan segera.
- 4) Komunikasi antarpribadi dapat dijabarkan ke dalam dua definisi, yakni definisi situasional (*situational definition*) dan definisi kualitatif.
- 5) Menurut pendekatan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan melalui jumlah orang berkomunikasi dan hubungan orang-orang tersebut dan dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat

sebagai proses yang dimulai dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (impersonal), dan kemudian berkembang menjadi lebih pribadi seiring dengan peningkatan frekuensi interaksi dan keintiman diantara orang-orang tersebut.



RANGKUMAN

Mempelajari Komunikasi Antarpribadi secara teori, dapat membantu penguasaannya kemampuan dalam praktiknya. Dengan bertambahnya ilmu kita mengenai konsep komunikasi antarpribadi, maka semakin gampang kita menentukan, faktor apa yang harus dilakukan dan dihindari dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi.

komunikasi antarpribadi dapat dijabarkan ke dalam dua definisi, yakni definisi situasional (*situational definition*) dan definisi kualitatif (*qualitative definition*). Jika menggunakan pendekatan situasional, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan sejumlah kecil orang yang mempunyai hubungan dekat satu sama lain. Pendekatan ini melihat kepada berapa banyak orang yang terlibat, apakah mereka dekat satu sama lain, berapa banyak akses yang mereka miliki (contohnya seperti seberapa sering mereka saling melihat, mendengar, bersentuhan dan seberapa mudah untuk mendapatkan *feedback*).

Pada komunikasi definisi kualitatif, pendekatan tidak difokuskan kepada jumlah orang yang berkomunikasi melainkan kualitas interaksi di antara individu yang terlibat, bagaimana cara mereka menghadapi satu sama lain. Kedua contoh di awal tersebut termasuk dalam komunikasi antarpribadi jika melihat pada pendekatan kualitatif ini.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Adler, komunikasi antarpribadi dapat dijabarkan ke dalam dua definisi, yakni definisi ...
 - A. personal dan definisi situasional
 - B. situasional dan definisi kualitatif
 - C. kualitatif dan definisi kuantitatif
 - D. langsung dan definisi tidak langsung

- 2) Menurut Elihu Katz dan Paul Lazarsfeld, syarat utama terjadinya komunikasi antarpribadi adalah, *kecuali*
 - A. kehadiran pihak-pihak yang berkomunikasi secara tatap muka
 - B. umpan balik dapat segera diketahui
 - C. dapat memanfaatkan semua atau sebagian alat indra yang ada pada manusia
 - D. menggunakan alat-alat mekanis seperti telepon, surat atau kamera televisi

- 3) Berikut ini yang merupakan contoh komunikasi antarpribadi adalah
 - A. Yuni sedang melakukan *video call* dengan keluarga besarnya yang sedang berkumpul merayakan Idul Fitri di rumah neneknya
 - B. Vina sedang menghubungi *call center* bank untuk menanyakan solusi dari kartu ATM-nya yang tertelan
 - C. Mita sedang mendiskusikan pilihan jurusan yang akan ia ambil di perguruan tinggi dengan kakaknya
 - D. Tara sedang berbicara dalam rapat terkait proyek baru yang akan dikerjakan timnya

- 4) Reaksi atau balasan pesan yang diberikan oleh penerima kepada pembicara disebut dengan
 - A. *decoding*
 - B. *encoding*
 - C. *feedback*
 - D. pesan

- 5) Dalam definisi kualitatif komunikasi antarpribadi, pendekatan difokuskan kepada
 - A. kualitas interaksi di antara individu yang terlibat
 - B. saluran komunikasi yang digunakan
 - C. jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi
 - D. kecepatan *feedback*

- 6) Dina dan Emma yang baru berkenalan, hanya berhubungan sebatas teman kuliah saja. Namun, seiring frekuensi interaksi mereka bertambah, keintiman pun mulai terjalin, komunikasi mereka sekarang bertambah akrab dan mereka pun menjadi sahabat. Ilustrasi di atas merupakan definisi komunikasi antarpribadi dilihat melalui pendekatan
 - A. diadik
 - B. pengembangan hubungan
 - C. konflik
 - D. komunikasi antarbudaya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Konsep-konsep dalam
Komunikasi Antarpribadi****A. BEBERAPA AKSIOMA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI**

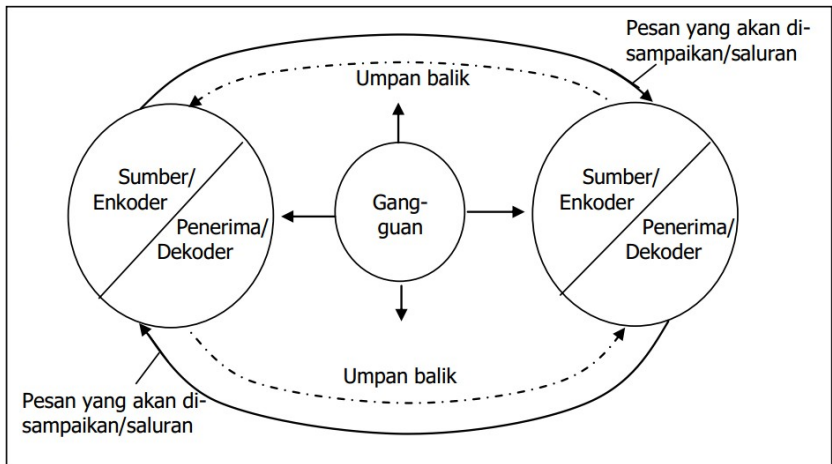
Sebagaimana kita pahami bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan pesan verbal dan non-verbal serta kombinasi dari keduanya. Biasanya pula perilaku keduanya itu saling memperkuat atau saling mendukung, meskipun tidak jarang terjadi adanya suatu pesan yang kontradiktif. Untuk itu DeVito (2014: 19-27) mengemukakan beberapa aksioma yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal melibatkan proses penyesuaian. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal sesungguhnya menggunakan sistem isyarat/symbol yang menuntut penyesuaian. Hal demikian terlihat jelas manakala orang-orang yang berkomunikasi itu menggunakan bahasa yang berbeda, maka penyesuaian atas penggunaan isyarat atau symbol yang sama (yang dapat dimengerti) akan menguat. Seni berkomunikasi sesungguhnya mengidentifikasi dan mengenali isyarat atau symbol-symbol yang digunakan orang lain.
2. Komunikasi interpersonal memiliki dimensi isi dan hubungan. Setiap komunikasi interpersonal selalu merujuk pada apa yang dikomunikasikan dan bagaimana hubungan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
3. Komunikasi interpersonal mendorong terjadinya kesamaan (simetri) atau perbedaan (komplementer) pola-pola perilaku dan hubungan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi menjadi dasar untuk menggambarkan kesamaan atau perbedaan itu. Pola hubungan simetris menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal bercermin pada perilaku lainnya. Pola ini akan lebih jelas terlihat dalam suatu bentuk persaingan atau perebutan pengaruh. Pola hubungan komplementer memperlihatkan bahwa di antara pihak yang berkomunikasi terjadi perbedaan. Perbedaan ini hendaknya dipandang sebagai kondisi yang mendorong produktivitas untuk saling melengkapi atau menguatkan perilaku yang lainnya.

4. Komunikasi interpersonal merupakan serangkaian peristiwa yang kontinu tetapi juga terdapat segmentasi interaksi atau jeda-jeda komunikasi sebagai sebab atau stimulus dan lainnya sebagai efek atau tanggapan. Jeda atau potongan komunikasi ini amat tergantung pada perspektif yang dimiliki pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan proses transaksional. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang dinamis, melibatkan komponen-komponennya yang saling tergantung dan setiap pihak yang berkomunikasi bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh (melibatkan seluruh aspek kepribadiannya).
5. Komunikasi interpersonal seringkali terjadi secara tidak terhindarkan. Komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung dalam kesengajaan, bertujuan dan dengan dorongan yang benar-benar disadari. Seringkali komunikasi itu terjadi dalam kondisi yang tidak terhindarkan, tanpa kesengajaan, *tanpa tujuan*, dan kurang disadari. Kita tidak bisa tidak, (harus) bereaksi.
6. Sekali terjadi peristiwa komunikasi interpersonal, maka terjadilah dan tidak bisa diulangi (*irreversible*). Sekali Anda mengkomunikasikan sesuatu, maka Anda tidak bisa mengkomunikasikannya kembali. Sekalipun Anda dapat mengusahakan dampak dari pesan yang telah terlanjur disampaikan, pesan itu sendiri tidak bisa dikembalikan: *nasi telah menjadi bubur*. Prinsip ini mengimplikasikan bahwa kita penting untuk berhati-hati dalam berkomunikasi atau dalam mengucapkan sesuatu sebab bisa terjerembap ke dalam suatu konflik.

B. KONSEP YANG MENDASARKAN PADA KOMPONEN KOMUNIKASI

Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dipahami dengan mengamati komponen-komponen utamanya. Komponen-komponen itu diidentifikasi dari dan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. DeVito (2013) mengemukakan komponen-komponen itu dapat ditelusuri dari bagan komunikasi antar manusia secara universal berikut ini.



Gambar 1.1
Skema Komunikasi Antarmanusia (DeVito, 2013)

Pada dasarnya, setiap proses komunikasi bertujuan menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut dapat diterima oleh si-penerima setepat mungkin; apapun bentuk dan cara penyampaiannya. Namun demikian, apa yang sering terjadi; pesan atau informasi itu berubah arti (distorsi) dari pesan yang diharapkan untuk diterima. Suatu distorsi (penyimpangan/kekeliruan) terjadi akibat gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi. Distorsi sebenarnya tidak boleh terlalu banyak dan sering terjadi. Kalau pun tidak bisa dihindari keterjadian distorsi berlangsung secara minimal. Untuk itu hendaknya dapat ditelusuri dan dipelajari komponen-komponen komunikasi yang terlibat dalam proses komunikasi.

Bagan di atas memperlihatkan 8 (delapan) komponen dari proses komunikasi yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu: (1) Konteks (lingkungan) komunikasi, (2) Sumber-penerima, (3) Enkoding-dekoding (4) Kompetensi komunikasi, (5) Pesan dan saluran, (6) Umpan balik, (7) Gangguan, dan (8) Efek komunikasi.

Pertama: Konteks (lingkungan) merupakan sesuatu yang kompleks. Antara dimensi fisik, sosial-psikologis dan dimensi temporal saling mempengaruhi satu sama lain. Kita mesti memahami bahwa kenyamanan ruangan, peranan seseorang dan tafsir budaya serta hitungan waktu, merupakan contoh dari sekian banyak unsur lingkungan komunikasi.

Komunikasi sering berubah-ubah, tidak pernah statis melainkan selalu dinamis.

Kedua: Komponen sumber-penerima menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi bahwa ia adalah sumber yang juga penerima. Sebagai sumber dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa individu mengirim pesan, misalnya melalui berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh atau tersenyum. Pada saat individu mengirim pesan, secara bersamaan, ia juga menerima pesan. Pada saat individu berbicara dengan orang lain, ia berusaha memandangnya untuk memperoleh tanggapan: dukungan, pengertian, simpati, dan sebagainya; dan pada saat individu menyerap syarat-isyarat non-verbal, ia juga sekaligus menjalankan fungsi penerima dalam berkomunikasi.

Ketiga: Enkoding-Dekoding. Baik sebagai sumber ataupun sebagai penerima, seseorang mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan (pikiran atau suatu ide) yang dituangkan ke dalam gelombang suara (lembut, berapi-api, tegas, marah dan sebagainya) atau ke dalam selembar kertas. Kode-kode yang dihasilkan ini berlangsung melalui proses pengkodean (enkoding). Bagaimana suatu pesan terkodifikasi, amat tergantung pada keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang mempengaruhi. Artinya, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut memiliki peranan dalam menentukan tingkat efektivitas sum berkomunikasi. Proses kodifikasi (pengkodean) dipihak sumber komunikasi hingga pesan itu terkode, pada dasarnya mengandung unsur penafsiran subjektivitas simbol-simbol atau artefak yang dari perspektif sosial budaya bisa menimbulkan distorsi bahkan makna yang berlainan sama sekali. Distorsi atau erat dengan istilah ini adalah istilah *noise* atau gangguan sering kali semakin sulit diatasi karena terjadi oleh perbedaan persepsi yang dilandasi motivasi kebudayaan yang berbeda.

Sebelum suatu pesan itu disampaikan atau diterimakan, dalam berkomunikasi kita berusaha menghasilkan pesan simbol-simbol patut diterjemahkan lebih dahulu ke dalam ragam kode atau simbol tertentu oleh si-penerima melalui mendengarkan atau membaca. Inilah pengkodean kembali (dekoding) dari pesan yang dikirim dan tentu saja tidak akan lepas dari adanya keterbatasan penafsiran pesan. Seperti halnya kodifikasi pesan oleh si-pengirim, pengkodean dipihak si-penerimapun dibatasi oleh keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang dianut. Suatu distorsi komunikasi akan terjadi di sini. Karena itu, jika si-pengirim harus terampil berbicara dan menulis, si-penerima pesan harus terampil mendengarkan dan membaca.

Keempat: Kompetensi Komunikasi; mengacu pada kemampuan Anda berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang peran lingkungan dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi. Suatu topik pembicaraan dapat dipahami bahwa hal itu layak dikomunikasikan pada orang tertentu.

Dalam lingkungan tertentu, tetapi hal itu pula tidak layak untuk orang dan lingkungan yang lain. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan tentang tata cara perilaku non-verbal seperti kedekatan, sentuhan fisik, dan suara keras. Masalah kompetensi komunikasi dapat mengungkapkan mengapa seseorang begitu mudah menyelesaikan studi, begitu cepat membina karier, begitu menyenangkan dalam berbicara, sedang yang lainnya tidak. Anda di sini dituntut dapat meningkatkan kompetensi komunikasi, sehingga menjadi banyak pilihan untuk Anda berperilaku.

Kelima: Pesan dan Saluran. Pesan sebenarnya merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Jika seseorang itu berbicara, maka pembicaraan itu adalah pesan. Jika seseorang itu menulis, maka tulisan itu adalah pesan. Bila kita melakukan suatu gerakan, maka gerakan itu adalah pesan. Pesan itu dipengaruhi oleh kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna atau isi dari pesan itu sendiri dan dipengaruhi oleh keputusan memilih dan menata kode dan isi tersebut. Menurut Sendjaja (1994), mengutip pendapat Reardon bahwa kendala utama dalam berkomunikasi seringkali lambang atau simbol yang sama mempunyai makna yang berbeda. Artinya, kurang cermatan di dalam memilih kode atau mentransfer makna dan menata kode dan isi pesan, dapat menjadi sumber distorsi komunikasi. Karena itu, komunikasi menurut mereka seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan yang terlibat.

Saluran merupakan medium; lewat mana suatu pesan itu berjalan. Saluran dipilih oleh sumber komunikasi. Sumber komunikasi dalam organisasi, biasanya ditetapkan menurut jaringan otoritas yang berlaku bertalian dengan pelaksanaan pekerjaan secara formal dalam organisasi itu. Sedangkan saluran informal biasanya digunakan untuk meneruskan pesan-pesan pribadi atau pesan-pesan sosial yang menyertai pesan-pesan yang disampaikan secara formal. Dalam memilih saluran atau medium untuk penyampaian pesan ini pun tidak pernah luput dari kelemahan dan kekurangan yang ada yang menimbulkan suatu distorsi dalam komunikasi.

Keenam: Umpan Balik dan Maju. Suatu cara yang dapat dipertimbangkan untuk menghindari dan mengoreksi terjadinya distorsi disarankan untuk menggunakan komunikasi interpersonal; dan menghidupkan proses umpan balik secara efektif. Umpan balik merupakan pengecekan tentang sejauh mana sukses dicapai dalam mentransfer makna pesan sebagaimana dimaksudkan semula. Setelah si-penerima pesan melaksanakan pengkodean kembali, maka yang bersangkutan sesungguhnya telah berubah menjadi sumber. Maksudnya bahwa yang bersangkutan mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk memberikan respons atas pesan yang diterima, dan ia harus melakukan pengkodean sebuah pesan dan mengirimkannya melalui saluran tertentu kepada pihak yang semula bertindak sebagai pengirim. Umpan balik menentukan apakah suatu pesan telah benar-benar dipahami atau belum dan adakah suatu perbaikan patut dilakukan. Karena itu umpan balik harus dihidupkan.

Ketujuh: Gangguan; merupakan komponen yang mendistorsi pesan. Gangguan merintangai sumber dalam mengirim pesan dan merintangai penerima dalam menerima pesan. Gangguan ini dapat berupa fisik, psikologis dan semantik. Bukankah desingan suara mobil, pandangan atau pikiran yang sempit dan penggunaan istilah yang menimbulkan arti yang berbeda-beda, merupakan contoh dari masing-masing jenis gangguan yang dapat mendistorsi pesan yang dimaksudkan dalam komunikasi.

Kedelapan: Efek Komunikasi. Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap-sikap baru atau memperoleh cara-cara/gerakan baru sebagai refleksi psiko-motorik.

Komunikasi antarpribadi adalah alat yang sebenarnya sangat ampuh untuk mengefektifkan pelaksanaan pekerjaan, tetapi prosesnya bisa mudah sekali menimbulkan distorsi dengan akibat-akibat yang kerap kali sangat gawat. Distorsi menjadi fatal bila tidak ditangani secara serius, lebih-lebih dalam tempo yang terhitung amat panjang.

C. CIRI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh DeVito (2013) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan

pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Everet M. Rogers ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri,1997:13):

1. Arus pesan yang cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua arah

Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi

1. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
2. Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar relatif lambat
3. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

Liliweri dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi menyimpulkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi (Liliweri,1997:13) adalah:

1. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu. Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu, meskipun bisa saja terjadi komunikasi antarpribadi yang direncanakan.
2. Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan.
3. Komunikasi antarpribadi sering kali berbalas-balasan. Komunikator dengan komunikan dalam suatu percakapan memberi dan menerima informasi secara bergantian.
4. Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhannya. Hanya dalam suasana bebas, terbuka tanpa ada hambatan psikologi antara dua orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi bisa merasa bebas menyatakan pikiran, perasaan dan perilaku.
5. Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
6. Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang-lambang bermakna.

D. EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, dan merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi ini bersifat dialogis yang artinya, arus balik terjadi secara langsung.

Menurut Porter dan Samovar, terdapat tujuh ciri yang menunjukkan kelangsungan suatu proses komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan perilaku melalui pesan baik verbal maupun nonverbal; melibatkan pernyataan/ungkapan;

Bersifat dinamis bukan statis; melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan); dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik; meliputi kegiatan dan tindakan, serta komunikasi- komunikasi antarpribadi yang melibatkan persuasi (Liliwari,1997:28)

1. Pesan: mencakup pesan verbal maupun nonverbal
 - a. Verbal merupakan pesan / informasi berupa kata-kata / lambang yang mengandung arti.
 - b. Nonverbal merupakan pesan selain kata-kata .Misalnya; ekspresi wajah, kontak mata, dan nada suara.
2. Pernyataan ungkapan yang tergantung pada tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi, yang dilatar belakangi oleh alasan emosional maupun rasional.
3. Proses dinamis yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan emosional maupun rasional.
4. Hubungan interaksi adalah setiap yang dilakukan dimana guru dan siswa terlibat di dalamnya; baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Tata aturan, meliputi tatanan intrinsik maupun ekstrinsik.
 - a. Tatanan intrinsik merupakan tata aturan sebagai standardisasi perilaku yang sengaja dikembangkan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi.
 - b. Tatanan ekstrinsik merupakan tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi diharus diperbaiki.

E. TUJUAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Komunikasi antarpribadi bertujuan agar memungkinkan kita untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, dan membantu (DeVito, 2013:7). Selain itu, komunikasi antarpribadi juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan atau untuk membentuk sebuah hubungan serta tujuan untuk dapat diterima.

Tujuan komunikasi antarpribadi sebagaimana dikemukakan DeVito (2013), yaitu:

Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar itu kita kenal umumnya melalui *mass*-media, tetapi hal itu pada akhirnya seringkali didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal. Nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan sikap-sikap tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal dari pada dipengaruhi media bahkan sekolah. Oleh karena itu komunikasi interpersonal sebenarnya memberi peluang kepada kita untuk belajar tentang diri kita sendiri. Sangat mungkin hal itu menarik

1. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi antarpribadi kita berkeinginan untuk menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping cara demikian mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi interpersonal bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri kita sendiri. Kita diajari tidak boleh iri, dengki, dendam, saling fitnah dan saling bunuh; kita semua akan mati dan dikuburkan orang lain.
2. Untuk mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan, untuk mendengarkan musik atau isi suatu rekaman, untuk mengambil kursus tertentu, untuk menggunakan obat atau ramuan tertentu, untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan dan sebagainya. Upaya mempengaruhi pihak lain menjadi demikian penting bagi pengawas/penilik kependidikan yang memang tugasnya melakukan pembinaan.
3. Untuk menghibur diri atau bermain. Kita bisa mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan musik. Kita juga bisa menghibur orang lain, mengutarakan lelucon menceritakan kisah-kisah yang menarik. Tujuan demikian menjadi penting manakala orang-orang sudah demikian serius dan beranjak stres dalam melaksanakan pekerjaan.

F. KARAKTERISTIK KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Selain melihat beberapa definisi yang dikemukakan di awal, kita juga dapat memahami apa sebenarnya komunikasi antarpribadi melalui

karakteristik-karakteristiknya, menurut Richard Weaver (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:15-24):

1. Melibatkan Paling Sedikit Dua Orang

Komunikasi antarpribadi hanya dapat terjadi apabila pihak yang terlibat sejumlah minimal dua orang. Jika kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi berdasarkan jumlah orang yang terlibat, perlu diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebenarnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Jika dalam suatu kelompok yang lebih besar ada dua orang yang saling berinteraksi dan akhirnya menghasilkan kesepakatan tertentu, maka kedua orang tersebut telah terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2. Adanya Umpan Balik atau *Feedback*

Pada komunikasi antarpribadi harus terdapat *feedback* yang merupakan reaksi atau balasan pesan yang diberikan oleh penerima kepada pembicara. Komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung, seringkali bersifat segar, nyata, dan berkesinambungan.

3. Tidak Harus Tatap Muka

Pada komunikasi antarpribadi yang telah membentuk sebuah hubungan, adanya saling pengertian di antara individu yang terlibat, kehadiran fisik dalam komunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya, dua sahabat kental yang terpisah jarak cukup jauh dapat berinteraksi melalui telepon, *social messenger* ataupun email. Meskipun begitu, Weaver berpendapat bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal, meskipun bukan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Menurutnya, kehilangan kontak langsung bukan berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, ini juga menyebabkan hilangnya sarana penting untuk menyampaikan emosi. Seringkali pesan-pesan non verbal hanya dapat dilakukan jika bertatap muka, seperti tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman merupakan faktor utama dan penting dalam komunikasi antarpribadi. Idealnya, memang dalam berinteraksi antarpribadi dibutuhkan keahlian fisik, meski tanpa bertatap muka pun interaksi masih dimungkinkan.

4. Tidak Harus Bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu terjadi karena disengaja atau dilakukan dengan sadar. Misalnya, Ani secara spontan menghindari temannya

yang tak sengaja ia lihat sedang mabuk-mabukan di jalan. Temannya tersebut bisa saja mabuk-mabukan bisa saja karena memang telah kecanduan buka karena ingin menakut-nakuti Ani secara sadar atau sengaja, bahkan mungkin ia tidak menyadari kehadiran Ani saat itu. Tetapi apa yang dilakukannya tersebut merupakan pesan sebagai isyarat bagi Ani untuk menjauhi temannya tersebut. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan dan penginterpretasian pesan dalam peristiwa tersebut.

5. Menghasilkan Beberapa Pengaruh atau *Effect*

Sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh jika ingin dikatakan komunikasi tersebut berhasil. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi. Efek atau pengaruh tersebut tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, Mita berbicara dengan adiknya yang sedang asyik mendengarkan musik menggunakan *headpones* dengan volume keras. Contoh tersebut bukanlah komunikasi antarpribadi jika pesan yang ingin disampaikan Mita tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.

6. Tidak Harus Melibatkan atau Menggunakan Kata-kata

Kita bisa saja berkomunikasi tanpa kata-kata, seperti pada komunikasi non-verbal. Pesan-pesan non-verbal seperti menatap mata dan membelai kepala seorang anak atau pasangan kita memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

7. Dipengaruhi oleh Konteks

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para pihak yang terlibat, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks meliputi:

- a. jasmaniah,
- b. sosial,
- c. historis,
- d. psikologis,
- e. keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

8. Dipengaruhi oleh Kegaduhan atau *Noise*

Kegaduhan atau *noise* ialah setiap stimulus rangsangan yang mengganggu dalam proses penyampaian pesan. Kegaduhan atau *noise* dapat bersifat eksternal, internal atau semantik.

- a. Kegaduhan/kebisingan eksternal, berupa penglihatan, suara dan rangsangan lainnya yang terjadi di lingkungan sekitar menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau perbuat.
- b. Kegaduhan internal, dan perasaan yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan mengganggu proses komunikasi
- c. Kegaduhan semantik, merupakan gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama.

G. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI BERMEDIASI KOMPUTER

Konsekuensi penting bagi masyarakat informasi bahwa kehadiran teknologi komputer dan komunikasi berdampak pada derasnya arus informasi. Sehingga mendorong aktivitas, proses dan penciptaan produk baru dalam masyarakat. Komunikasi teknologi modern memudahkan semua orang terhubung 24 jam dan 7 hari dalam seminggu, sehingga informasi mudah didapatkan kapan saja dan dimana saja (Dominick, 2009:3).

Gagasan di atas memperkuat apa yang sudah disebutkan oleh McLuhan bahwa kekuatan teknologi akan mengubah peradaban manusia. Setiap penemuan teknologi media baru merupakan perpanjangan alat indra manusia (*the extensions of man*). Penemuan teknologi mekanik, disebut McLuhan sebagai perpanjangan kemampuan manusia secara fisik. Penemuan teknologi listrik adalah perpanjangan sistem syaraf pusat manusia yang menyatukan kehidupan di muka bumi dan menghilangkan kendala jarak dan waktu (McLuhan, 1964:3).

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam komunikasi yang melibatkan apa yang disebut dengan media baru. Media baru yang muncul sejak tahun 1970, adalah suatu set teknologi elektronik yang berbeda-beda dengan bermacam-macam aplikasi yang secara luas telah dikenal sebagai media massa atau mendapat definisi yang jelas tentang fungsinya. Komunikasi Bermediasi Komputer atau *Computer-Mediated Communication (CMC)* merupakan penggunaan komputer untuk menciptakan, menyampaikan, mengirimkan, menyebarkan, atau menerima pesan-pesan yang dikirim dari

satu orang ke orang lain, dari satu kelompok ke satu orang, dari satu orang ke satu kelompok, atau dari satu kelompok ke kelompok lain. Dua komponen teknis di dalam CMC adalah peralatan seperti komputer, serta infrastruktur jaringan. Sarana yang ada di dalam CMC membantu komunikator politik untuk meraih target khalayak mereka dengan biaya yang relatif rendah) CMC mencakup teknologi yang memfasilitasi komunikasi dan *sharing* informasi secara interaktif melalui jaringan komputer, seperti email, *discussion groups*, *newsgroups*, *chat*, *instant messages*, dan halaman web. Dengan menggunakan saluran komunikasi yang potensial, CMC dapat mendukung komunikasi interpersonal dari satu orang ke orang lainnya dan bisa menyebarkan pesan dari satu orang ke banyak penerima pesan yang lain.

Lewat internet dimensi interaktivitas terjadi karena internet lebih banyak dikontrol oleh pengguna, lebih banyak aktivitas oleh pengguna, bukan komunikasi satu arah tetapi dua arah, komunikasi dilakukan dengan waktu yang fleksibel serta terjadi di tempat yang tidak sebenarnya (McMillan dan Downes, 1998). Interaksi yang terjadi meliputi *asynchronous communication* dan *synchronous communication*. Dengan model komunikasi “one-to-one” seperti komunikasi interpersonal contohnya adalah penggunaan *e-mail*. “one-to-many” contohnya adalah penggunaan situs *web* sebagai media informasi publik. *Many-to-one* seperti penggunaan *bulletin board* atau *fan site* dan *many-to-many* contohnya adalah situs *e-commerce*.

Komunikasi diantara pengguna media interaktif bersifat intim. Walaupun para penggunanya tidak bertemu secara tatap muka tetapi kedekatan ini membangun berbagai komunitas yang bersifat virtual. Ikatan yang terjadi bisa sama eratnya dengan komunitas yang bertemu secara fisik. Hal ini dijelaskan oleh Wood dan Smith bahwa ciri-ciri komunitas virtual sebagai “*Exists not as physical presence but as shared understanding of interrelatedness among its participants. These communal construct have become popularly as virtual communities*” (Wood dan Smith, 2005: 123). Hal ini berbeda dengan komunikasi diantara pengguna media tradisional dimana komunikasi terbatas oleh jarak dan waktu.

Turkle (dalam Dines and Humez, 2003: 717) menyatakan bahwa di dalam internet orang dapat membentuk ulang identitas mereka dalam bentuk yang beragam, kemudian dapat menghasilkan identitas *online* yang berbeda dengan identitasnya di dunia nyata, seperti identitas ras, kelas, dan gender. Kemudian, O’Brian juga menyatakan (dalam Smith, 1999:12) bahwa orang yang memanfaatkan interaksi di dunia maya akan mengambil kesempatan untuk

tampil dengan berbagai macam peran. Kemudian pengguna internet memanfaatkan koneksi internet dengan bebas tanpa terbatas oleh aturan, gender dan letak geografis. Sebuah studi tentang internet menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berinteraksi melalui media sosial lebih mungkin untuk melakukan tindakan seolah-olah mereka sudah memiliki hubungan tatap muka jika panjang, walaupun baru bertemu di internet. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan dengan orang asing dalam interaksi di dunia nyata (Holmes, 2012: 33).

H. ETIKA DALAM BERKOMUNIKASI BERMEDIASI KOMPUTER

Kehadiran internet memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sosial dan cara berkomunikasi. Dalam komunikasi di internet dimana medium komunikasi diwakili oleh teks, diperlukan standar aturan berdasarkan aturan komunikasi dan hubungan antar individu sebagaimana halnya di dunia nyata. Situs *networketiquette.net* menjelaskan bahwa etika internet sebagai suatu konvensi atas norma yang secara filosofis digunakan sebagai panduan bagi aturan atau standar dalam proses komunikasi di Internet (dalam Nasrullah, 2014: 121).

Beberapa hal utama yang mendasari dalam pemikiran etika internet yaitu; *Pertama*, dampak yang timbul dari penyalahgunaan internet yaitu menyebabkan fragmentasi sosial. Fragmentasi sosial dalam internet dapat terjadi karena salah satu efek dari internet yang tidak direncanakan namun tetap terjadi. *Kedua*, orang cenderung mengambil risiko ketidakjelasan informasi di dalam isu yang berkembang dalam situs tertentu untuk memberikan sudut pandang ideologis kepada pengikutnya. (Denton, 2000: 227- 229).

Pokok perhatian tentang keetisan dalam menggunakan internet diawali dari banyaknya pelanggaran etika yang berlangsung dalam internet. Ada beberapa hal yang menjelaskan mengapa etika internet itu diperlukan. Pertama pengguna media *online* berasal dari latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Latar belakang pengguna yang berbeda dan keragaman kultural menyebabkan terbukanya peluang konflik, perseteruan atau permusuhan. Ditambah dengan tidak adanya batas-batas geografis sehingga diperlukan suatu aturan yang bisa diakui serta dilaksanakan untuk semua pengakses.

Kedua, komunikasi yang terjadi di media *online* cenderung mengandalkan pada teks. Kondisi ini tentu saja terdapat kemungkinan penafsiran terhadap

teks antara pengguna yang memproduksi teks dengan pengguna yang menerima teks. Ketiga, komunikasi yang terjadi di media *online* tidak terbatas pada komunikasi yang melibatkan dua orang semata, tetapi juga pada tataran komunikasi yang lebih luas. Dalam kondisi tertentu apa yang ditampilkan di media *online* bisa diakses langsung oleh pengguna lain, baik itu melalui akses ke akun, akses ke situs, akses melalui mesin pencari, maupun melalui perantara (Nasrullah, 2014: 122)

Keempat, meski komunikasi terjadi di dunia virtual, melalui teks dan antar pengguna diwakili oleh perangkat namun komunikasi yang terjadi tetap memerlukan tata krama. Diperlukan aturan tak tertulis untuk saling menghormati lawan bicara. Misalnya dalam komunikasi termediasi komputer penggunaan huruf kapital dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan pengguna. Sebab, penggunaan huruf kapital menandakan bahwa pengguna sedang berteriak atau marah (Nasrullah, 2014:31123).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan beberapa aksioma komunikasi antarpribadi menurut De Vito.
- 2) Jelaskan konsep dasar pada komponen komunikasi!
- 3) Jelaskan ciri komunikasi antarpribadi!
- 4) Jelaskan karakteristik komunikasi antarpribadi
- 5) Jelaskan *Computer-Mediated Communication* (CMC)
- 6) Jelaskan beberapa hal yang diperlukan dalam etika berinternet!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Komunikasi interpersonal melibatkan proses penyesuaian. Komunikasi interpersonal memiliki dimensi isi dan hubungan. Komunikasi interpersonal mendorong terjadinya kesamaan (simetri) atau perbedaan (komplementer) pola-pola perilaku dan hubungan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 2) Komponen dari proses komunikasi yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu: (a) Konteks (lingkungan) komunikasi, (b) Sumber-

penerima, (c) Enkoding-dekoding (d) Kompetensi komunikasi, (e) Pesan dan saluran, (f) Umpan balik, (7) Gangguan, dan (8) Efek komunikasi.

- 3) Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan, Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan.

Komunikasi antarpribadi sering kali berbalas-balasan. Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana bebas, Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil. Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang-lambang bermakna.

- 4) Melibatkan Paling Sedikit Dua Orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa efek, tidak harus menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, dan noise
- 5) *Computer-Mediated Communication* (CMC) merupakan penggunaan komputer untuk menciptakan, menyampaikan, mengirimkan, menyebarkan, atau menerima pesan-pesan yang dikirim dari satu orang ke orang lain, dari satu kelompok ke satu orang, dari satu orang ke satu kelompok, atau dari satu kelompok ke kelompok lain.
- 6) Penggunaan media *online* berasal dari latar belakang dan lingkungan yang berbeda, komunikasi yang terjadi di media *online* cenderung mengandalkan pada teks, komunikasi yang terjadi di media *online* tidak terbatas pada komunikasi yang melibatkan dua orang semata, komunikasi terjadi di dunia virtual, melalui teks dan antar pengguna diwakili oleh perangkat namun komunikasi yang terjadi tetap memerlukan tata krama.



RANGKUMAN

Pada dasarnya setiap proses komunikasi bertujuan menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut dapat diterima oleh si-penerima setepat mungkin. Namun demikian, apa yang sering terjadi; pesan atau informasi itu berubah arti (distorsi) dari pesan yang diharapkan untuk diterima. Suatu distorsi (penyimpangan/kekeliruan) terjadi akibat gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi. Distorsi sebenarnya tidak boleh terlalu banyak dan sering terjadi. Kalau pun tidak bisa dihindari keterjadian distorsi berlangsung secara minimal. Untuk itu hendaknya dapat ditelusuri dan dipelajari komponen-komponen komunikasi yang terlibat dalam proses komunikasi.

Komunikasi antarpribadi bertujuan agar memungkinkan kita untuk belajar, berhubungan, mempengaruhi, dan membantu. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan atau untuk membentuk sebuah hubungan serta tujuan untuk dapat diterima.

Beberapa hal utama yang mendasari dalam pemikiran etika dalam komunikasi antarpribadi di internet yaitu; *Pertama*, dampak yang timbul dari penyalahgunaan internet yaitu menyebabkan fragmentasi sosial. Fragmentasi sosial dalam internet dapat terjadi karena salah satu efek dari internet yang tidak direncanakan namun tetap terjadi. *Kedua*, orang cenderung mengambil risiko ketidakjelasan informasi di dalam isu yang berkembang dalam situs tertentu.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini merupakan beberapa aksioma yang perlu diperhatikan dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito, *kecuali*
 - A. tidak perlu proses penyesuaian
 - B. merupakan proses transaksional
 - C. seringkali tidak terhindarkan
 - D. bersifat *irreversible*

- 2) Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Everet M. Rogers adalah komunikasi
 - A. terjadi secara kebetulan
 - B. antarpribadi menggunakan lambang-lambang bermakna
 - C. antarpribadi paling sedikit melibatkan dua orang
 - D. antarpribadi mempunyai tingkat umpan balik yang tinggi

- 3) Terdapat dua dimensi dalam komunikasi antarpribadi menurut DeVito, yaitu
 - A. hubungan dan jarak
 - B. isi dan hubungan
 - C. waktu dan jarak
 - D. isi dan waktu

- 4) Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah
 - A. mempengaruhi khalayak luas
 - B. mengambil keputusan-keputusan organisasi

- C. memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban
 D. memberikan informasi kepada publik
- 5) Berikut ini merupakan karakteristik dari komunikasi antarpribadi, *kecuali*
 A. harus menggunakan kata-kata
 B. melibatkan paling sedikit dua orang
 C. dipengaruhi oleh konteks
 D. dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*
- 6) Berikut ini yang merupakan contoh penggunaan internet dalam penggunaan komunikasi antarpribadi adalah
 A. Anita mendiskusikan pekerjaannya dengan bosnya yang sedang berada di luar negeri
 B. Fira sedang mengunggah tulisan mengenai literasi media di blognya
 C. Dika mengobrol dan menatap mata ibunya melalui layanan *video call*
 D. Vanya mengunggah video liburannya ke Bali di *youtube*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Kebudayaan dalam Komunikasi Antarpribadi

A. MEMAHAMI PERBEDAAN BUDAYA



Sumber : mansivora.com

Berbicara mengenai perbedaan kebudayaan, maka hal ini dapat dilihat dari keterlibatan dua orang atau lebih dalam satu hubungan komunikasi. Hubungan antarpribadi akan mencapai kualitas seperti yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi apabila munculnya kebersamaan diantara satu dengan lainnya. Orang biasanya mengembangkan sifat positif terhadap orang-orang lain dari berbagai segi berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

Budaya yang ada dalam diri individu akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik cara berinteraksi dengan orang lain, barang-barang yang digunakan, pandangan terhadap suatu hal dan sebagainya. Secara sadar maupun tidak sadar, budaya tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, yaitu keluarga dan teman-teman yang dimiliki oleh individu. Ada keluarga yang

menarik diri dari masyarakat, ia akan merasa nyaman dengan orang-orang yang ia miliki saat itu dan tidak tertarik untuk memperluas pergaulannya.

Budaya setiap individu berbeda-beda, namun secara mutlak dimiliki oleh seluruh manusia dan merupakan suatu faktor pemersatu jika orang-orang yang ditemui memiliki persamaan dalam bentuk-bentuk budaya tertentu. Mulanya akan tampak kontradiksi, apa yang dimakan orang dalam satu budaya, menjadi menjijikkan dalam budaya lain, begitu pula sebaliknya. Maka untuk memudahkan hubungan-hubungan antarbudaya dan mengurangi distorsi-distorsi, kita harus keluar dari kungkungan budaya dari kita sendiri untuk memasuki dunia orang lain (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 56)

Perbedaan budaya akan mempengaruhi pola komunikasi antarpribadi seseorang.

Hofstede et.al dalam (Devito, 2016: 34) mengungkapkan ada lima hal yang mempengaruhi Komunikasi yang efektif berdasarkan perbedaan budayanya. Berikut ini uraiannya.

1. *Individual and colletive orientation*, pada satu sisi sebuah kebudayaan sebagai suatu wadah yang penting terhadap suatu nilai dari identitas individu: di sisi lain kebudayaan mempunyai nilai terhadap identitas sebuah kelompok. Ting Toomey (dalam West & Turner, 2004:452) menyebutkan, pada *individual culture orientation* orang akan menekankan nilai-nilai individu saat berkomunikasi dan pada *collectivist orientation* penekanannya pada keberadaan kelompok. Kebudayaan individualisme adalah kebudayaan yang “mandiri” dan kebudayaan kolektivisme adalah kebudayaan yang saling “bergantung”. Kedua sisi ini berperan penting dalam mengatur identitas dan konflik. Masyarakat Indonesia cenderung menganut kebudayaan kolektivisme, yakni saling bergantung dengan individu lain untuk melakukan sesuatu. Kebudayaan ini melahirkan komunitas atau kelompok karena telah menjadi budaya masyarakat Indonesia bahwa sesuatu akan terasa ringan ketika dikerjakan bersama- sama.
2. Konteks Tinggi dan konteks Rendah (*Hight and low konteks cultures*), Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu untuk memproses informasi yang masuk dan keluar, dari atau ke lingkungan sekitar kita. Ada kelompok kebudayaan yang mengajarkan cara-cara yang lebih praktis dalam memproses informasi meskipun informasi tersebut dipertukarkan dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda. Sebuah kebudayaan yang prosedur pengalihan informasi menjadi lebih sukar

dikomunikasikan disebut dengan kebudayaan tingkat tinggi sebaliknya suatu kebudayaan yang prosedur pengalihan informasi lebih mudah atau gampang dikomunikasikan disebut dengan kebudayaan tingkat rendah.

3. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*) Jarak kekuasaan mengacu pada *to the degree to which people accept authority and hierarshical organization as a natural part of their culture* (Tubbs and Moss 2003:302). Kesenjangan kekuasaan telah diukur dalam banyak budaya menggunakan Indeks Kesenjangan Kekuasaan (IKK). Budaya dengan nilai IKK tinggi mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang lebih terpusat dalam tangan sedikit orang daripada terbagi dengan cukup merata di seluruh penduduk. Negara dengan IKK tertinggi adalah Filipina, Meksiko, Venezuela, India dan Singapura. Dalam hal ini Indonesia terletak di urutan ke 8 sangat tinggi. Sistem sosial dengan perbedaan kekuasaan juga menghasilkan perilaku kinesik yang berbeda. India misalnya, masih ada sebagian keluarga yang menganggap kasta sangatlah penting, tetapi hanya pada orang-orang yang berpendidikan rendah saja.
4. *Masculine and Feminime Cultures*, menggambarkan sejauh mana derajat suatu budaya membedakan secara tegas peran perempuan dan peran laki-laki. Budaya maskulin lebih menghargai kinerja, ambisi, kekuasaan dan lain-lain. Dalam budaya maskulin yang tinggi lelaki dipandang tegas, berorientasi pada kesuksesan materi dan kuat. Di sisi lain perempuan dipandang rendah hati, fokus pada kualitas hidup dan lemah lembut. Budaya maskulin menganggap penting kompetisi dan ketegasan, sedangkan budaya feminin lebih mementingkan pengasuhan dan perasaan. Tidak heran, maskulinitas suatu budaya dihubungkan secara negatif dengan persentase perempuan dalam pekerjaan teknis dan profesional, serta dihubungkan secara positif dengan pemisahan kedua jenis kelamin dalam pendidikan tinggi.
5. Penghindaran ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*), adalah ukuran perluasan yang mana anggota suatu kebudayaan berusaha menghindari ketidakpastian dan ambiguitas tentang orang lain. Beberapa kebudayaan dengan penghindaran ketidakpastian tertinggi, seperti Spanyol, Belgia dan Yunani mereka lebih menikmati dalam situasi dimana sedikit ambiguitas dan banyak informasi. Mereka lebih suka peraturan yang banyak dan perilaku yang bisa diperkirakan serta sedikit toleransi keberagaman. Sedangkan kebudayaan dengan penghindaran ketidakpastian terendah,

seperti Kanada, Amerika dan Negara lainnya mereka lebih terbuka akan perubahan dan keberagaman.

Budaya mempengaruhi proses komunikasi dan juga sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Komunikasi lintas budaya dimaknai sebagai berbagai tipe interaksi yang melibatkan pembentukan, pembagian, negosiasi makna diantara komunitas atau individu yang merasa menjadi bagian komunitas tersebut dan melihat diri mereka sebagai etnis atau kelompok budaya yang berbeda.

Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), pesan, media, penerima dan efek. Disamping itu, proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam proses terisolasi.

Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya. Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada dimasyarakat.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Komunikasi yang terjadi dalam organisasi memiliki nilai sosial dan budaya yang dibentuk para pelakunya untuk mencapai visi dan misi organisasi. Interaksi sosial dari struktur jabatan yang ada dapat membentuk hubungan seimbang atau sebaliknya, dengan adanya pemahaman akan latar belakang budaya yang terwujud pada pola perilaku tertentu. Oleh karena itu, hubungan manusia dalam perusahaan dapat membangun keberadaan relasi sosial yang kokoh dengan pendekatan afektif dan intensif, didasarkan pada pola interaksi lintas budaya yang heterogen. Kondisi tersebut, dapat meminimalkan

hambatan berkomunikasi untuk menerjemahkan perbedaan maksud dan pola interaksi individu dalam mewujudkan hasil suatu tujuan tertentu.

Manfaat utama dari komunikasi lintas budaya adalah meningkatkan pemahaman fenomena komunikasi yang di media secara kultural. Komunikasi lintas budaya tidak hanya diperlukan tetapi sebuah syarat keberhasilan dalam masyarakat yang bersifat pluralistik. Biaya dari ketidakmampuan ketrampilan tersebut sangatlah berisiko.

Penggunaan komunikasi dalam organisasi memerlukan kemandirian untuk membangun proses pemaparan ide dan menjalin relasi yang kokoh dengan latar belakang budaya yang telah dimiliki setiap individu. Selain itu pula, berkomunikasi di dalam perusahaan memerlukan variasi berinteraksi secara verbal dan non-verbal dengan menggunakan pola budaya yang telah dimiliki oleh perusahaan.

Adanya intensitas yang dalam untuk berkomunikasi bagi setiap individu bermanfaat untuk membentuk pemahaman bersama, supaya dapat mewujudkan tujuan. Di samping itu, pengembangan relasi yang dinamis lintas individu, dapat menumbuhkan pengertian dan melaksanakan perubahan budaya yang tercermin pada wujud bahasa dan perilaku. Kondisi tersebut, memudahkan individu untuk membentuk jaringan yang bersifat heterogen dari struktur sosial, jabatan dan latar belakang budaya.

Menurut Devito (2016), dalam mempelajari komunikasi lintas budaya kita perlu memperhatikan aspek sebagai berikut antara lain: 1) orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda, 2) melihat cara perilaku masing-masing budaya sebagai sistem yang mungkin bersifat arbitrer, 3) cara berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitan.

B. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA PERTEMUAN BUDAYA

Pengaruh Partisipasi Individu Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya

a. Kompetensi komunikasi antarbudaya

Setiap individu menghadapi perbedaan budaya, dengan level kapasitas yang berbeda untuk menangani berbagai tantangan dan tekanan yang muncul, bagaimana bereaksi dan bertindak pada partner interaksi dengan budaya berbeda. Ting-Tomeey (dalam Berger, 2014: 525) menawarkan model konsepsi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu secara spesifik menghindari atau meminimalisir konflik di antara dua individu yang berinteraksi. Selain itu berbagai model yang berbeda yang ditawarkan

secara keseluruhan menyetujui bahwa setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menghadapi setiap tantangan. Dengan meningkatkan motivasi, pengetahuan dan kemampuan komunikasi, secara keseluruhan akan meningkatkan kemampuan dan kompetensi interaksi antarbudaya individu.

Kompetensi komunikasi lintas budaya berkembang dalam kajian riset kompetensi komunikasi lintas pribadi. Perbedaan kontekstual pada interaksi lintas budaya sebagai isu kompetensi komunikasi yang khas. Memungkinkan bahwa seorang individu sangat berkompeten dalam berkomunikasi dengan pihak lain dalam kultur kelompoknya namun tidak memiliki kompetensi ketika berinteraksi dengan pihak lain yang berlatar belakang budaya berbeda (Gudykunst, 2005)

Untuk memahami kompetensi komunikasi lintas budaya, pertama harus memahami konsep kompetensi komunikasi secara umum. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan meraih tujuan dengan cara memenuhi ekspektasi situasi dan relasional. Kompetensi komunikasi intinya terdiri dari dua dimensi utama, pertama, aspek kepantasan (memenuhi ekspektasi sosial dan norma sosial) dan kedua, aspek efektivitas (mencapai sebuah tujuan).

Kompetensi komunikasi lintas budaya adalah kemampuan kompleks yang untuk melakukan komunikasi secara efektif dan sesuai ketika berinteraksi dengan orang lain yang secara linguistik dan budaya berbeda dari diri sendiri. Kompetensi lintas budaya dapat terjadi melalui kontak lintas bahasa dimana bahasa merupakan bagian yang sangat dekat dengan budaya sehingga merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Sekali kontak lintas budaya dimulai, kompetensi komunikasi lintas budaya umumnya menghasilkan proses yang panjang dan berkelanjutan, sekali-sekali dengan periode regresi atau stagnasi, tetapi lebih umum dengan hasil positif. Individu yang berbeda membawakan tujuan yang berbeda dan termotivasi terhadap pengalaman lintas budaya yang menghasilkan tingkat kompetensi yang berbeda.

Keinginan masuk ke dalam budaya baru selama proses lintas budaya, akan meningkatkan transformasi cara pandangan awal seseorang, pengetahuan dan ekspresinya tentang dunia dan interaksinya di dalamnya. Proses ini dapat dikembangkan melalui kompetensi lintas budaya. Bentuk kompetensi lintas budaya yang diperlukan saat ini adalah kemampuan mengenal dan menggunakan perbedaan budaya sebagai sebuah sumber dalam pembelajaran dan mendesain tindakan efektif dalam konteks yang khusus.

Gudykunst (2005) berpendapat bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif didasarkan pada kemampuan mengelola ketidakpastian dan kegelisahan. Kegelisahan terkait dengan perasaan tidak nyaman sedangkan ketidakpastian terkait ketidakmampuan memprediksi perilaku pihak lain.

Asumsi dasar dari kompetensi lintas budaya yaitu suatu kesadaran aktif dari individu sebagai pribadi yang kompleks secara kultural dan pengaruh dari budaya sendiri dalam pemikiran dan tindakan, sebuah kemampuan untuk mengikut sertakan orang lain untuk mengeksplorasi *asumsitacit* yang mendasari perilaku dan tujuan, sebuah keterbukaan dalam melihat suatu cara dan perilaku yang berbeda. Kompetensi ini memungkinkan individu menjelajahi sudut pandang realitas yang berbeda, yang mendorong terciptanya pemahaman umum dan tindakan bersama. Kita menyebutnya sebagai ketrampilan menegosiasikan realitas

Setiap kompetensi lintas budaya dari seorang individu tergantung pada institusi sosial, organisasi kelompok kerja, dan tempat individu berada (secara fisik maupun sosial). Semua faktor itu membentuk sebuah sistem yang mempengaruhi kompetensi lintas budaya individu yang efektif. Jadi secara makro dapat dikatakan bahwa kompetensi lintas budaya merupakan tanggung jawab atas total sistem sebuah kebudayaan. Kompetensi lintas budaya berkaitan dengan suatu keadaan dan kesiapan individu sehingga kapasitasnya dapat berfungsi efektif dalam situasi perbedaan budaya.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, saat ini bagi organisasi-organisasi yang bergerak secara internasional memerlukan orang-orang yang memiliki kompetensi lintas budaya sehingga berbagai perusahaan telah menerapkan berbagai persyaratan tambahan dalam rekrutmen calon-calon staf mereka. Adapun berbagai persyaratan tambahan tersebut menurut Ratiu dalam Weinshall (1993):

1. mampu beradaptasi;
2. fleksibel, mudah mengubah segala sesuatunya jika hal tersebut memang dikehendaki oleh lingkungan setempat;
3. memiliki sifat keterbukaan yang tinggi;
4. memiliki banyak teman atau relasi dari berbagai kewarganegaraan yang berbeda;
5. Menguasai berbagai Bahasa secara internasional sering dipergunakan dalam operasi bisnis internasional.

b. Orientasi identitas: inklusivitas/eksklusivitas dan sekuritas/insekuritas

Individu yang berpartisipasi dalam perbedaan budaya, seringkali memiliki perbedaan dalam hal identitas dasar yang secara kultural dan etnis berbeda dengan individu lain. Beberapa dimensi nilai yang sering diperhatikan dalam Komunikasi Antar Budaya ialah: orientasi individu kelompok, umur, persamaan hak laki dan perempuan, formalitas, rendah-tinggi hati dan lain-lain.

Kepercayaan atau keyakinan serta nilai-nilai melandasi perkembangan dan isi dari sistem sikap. Secara formal, sikap dirumuskan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respons (tanggapan) secara konsisten terhadap objek orientasi tertentu. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Komponen kognisi atau keyakinan,
- 2) Komponen evaluasi, dan
- 3) Komponen intensitas atau harapan. Intensitas dari sikap berlandaskan pada derajat penyaluran akan kebenaran dari sikap keyakinan dan evaluasi.

Ketiga komponen sikap tersebut berinteraksi untuk menciptakan keadaan siap secara psikologis dalam bereaksi terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Jadi misalnya, apabila kita percaya bahwa menyiksa orang lain secara fisik adalah salah, kemudian kita yakin bahwa bergulat merupakan bentuk penyiksaan fisik maka kita cenderung akan mempunyai sikap negatif terhadap olahraga gulat seperti *smackdown*. Sikap ini terwujud dalam perilaku-perilaku seperti tidak mau menonton pertandingan tinju, menentang olahraga tinju dan lain-lain.

C. DIMENSI-DIMENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan dalam konteks KAB, ada 3 (tiga) dimensi yang perlu diperhatikan: (1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan; (2), Konteks sosial tempat terjadinya KAB, (3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan- KAB (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

Dimensi pertama menunjukkan bahwa istilah kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkupan dan kompleksitas dari

organisasi sosial. Umumnya istilah kebudayaan mencakup beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Kawasan-kawasan di dunia, misalnya: budaya timur, budaya barat.
Subkawasan-kawasan di dunia, misalnya: budaya Amerika Utara, budaya Asia Tenggara.
2. Nasional/negara, misalnya: budaya Indonesia, budaya Perancis, budaya Jepang.
3. Kelompok-kelompok etnik-ras dalam negara seperti: budaya orang Amerika Hitam, Budaya Amerika Asia, Budaya Cina-Indonesia.
4. Macam-macam subkelompok sosiologis berdasarkan kategorisasi jenis kelamin, kelas sosial, *coundercultures* (budaya Hippis, budaya orang di penjara, budaya gelandangan, budaya kemiskinan).

Perhatian dan minat dari ahli-ahli KAB banyak meliputi komunikasi antarindividu dengan kebudayaan nasional yang berbeda (seperti wirausaha Jepang dengan wirausaha Amerika/Indonesia) atau antar individu dengan kebudayaan ras-etnik yang berbeda (seperti antar pelajar penduduk asli dengan guru pendatang). Bahkan ada yang lebih mempersempit lagi pengertian pada "kebudayaan individual" karena setiap orang mewujudkan latar belakang yang unik.

Dimensi kedua menyangkut Konteks Sosial. Macam kegiatan KAB dapat diklasifikasi lagi berdasarkan konteks sosialnya. Konteks sosial KAB meliputi: bisnis, organisasi, pendidikan, akulturasi imigran, politik, penyesuaian pelancong/pendatang sementara, perkembangan alih teknologi/pembangunan/difusi inovasi, konsultasi terapis. Komunikasi dalam semua konteks sosial tersebut pada dasarnya memiliki persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi (misalnya yang menyangkut penyampaian, penerimaan, dan pemrosesan). Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi, pemikiran, penggunaan pesan-pesan verbal/nonverbal serta hubungan-hubungan antaranya. Maka variasi kontekstual, misalnya: komunikasi antar orang Indonesia dan Jepang dalam suatu transaksi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan lima hal yang mempengaruhi komunikasi yang efektif berdasarkan perbedaan budayanya, Menurut Hofstede et.al!
- 2) Jelaskan dimensi dimensi dalam komunikasi antarbudaya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Beberapa hal yang mempengaruhi komunikasi yang efektif berdasarkan perbedaan budaya yaitu: *Individual and colletive orientation*, Konteks Tinggi dan konteks Rendah, Jarak Kekuasaan (*Power Distance*), *Masculine and Feminime Cultures*, Penghindaran ketidakpastian.
- 2) Ada 3 (tiga) dimensi yang perlu diperhatikan: (a) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan; (b), Konteks sosial tempat terjadinya KAB, (c) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan- KAB (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).



RANGKUMAN

Komunikasi Antarpribadi dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, termasuk komunikasi antarpribadi. Setiap individu menghadapi perbedaan budaya, dengan level kapasitas yang berbeda untuk menangani berbagai tantangan dan tekanan yang muncul, bagaimana bereaksi dan bertindak pada partner interaksi dengan budaya berbeda.

Asumsi dasar dari kompetensi antarpribadi dalam perbedaan budaya, yaitu suatu kesadaran aktif dari individu sebagai pribadi yang kompleks secara kultural dan pengaruh dari budaya sendiri dalam pemikiran dan tindakan, sebuah kemampuan untuk mengikut sertakan orang lain untuk mengeksplorasi *asumsitacit* yang mendasari perilaku dan tujuan, sebuah keterbukaan dalam melihat suatu cara dan perilaku yang berbeda. Kompetensi ini memungkinkan individu menjelajahi sudut pandang realitas yang berbeda, yang mendorong terciptanya pemahaman umum dan tindakan bersama. Kita menyebutnya sebagai ketrampilan menegosiasikan realitas

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah hal-hal yang mempengaruhi komunikasi efektif berdasarkan perbedaan budaya, *kecuali*
 - A. budaya maskulin dan feminin
 - B. waktu dan jarak
 - C. konteks tinggi dan konteks rendah
 - D. jarak kekuasaan

- 2) Berikut ini yang merupakan dimensi dalam komunikasi antar budaya adalah
 - A. tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan.
 - B. saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antar budaya.
 - C. konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antar budaya
 - D. semua benar

- 3) Di bawah ini adalah unsur-unsur budaya dalam komunikasi antar budaya, *kecuali*
 - A. pola pikir
 - B. dimensi jarak
 - C. proses verbal dan non verbal
 - D. konsep waktu

- 4) Gudykunst berpendapat bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif didasarkan pada kemampuan mengelola
 - A. ketidakpastian dan kegelisahan.
 - B. kecemasan dan ketakutan
 - C. kecemasan dan ketidakpastian
 - D. kepercayaan diri

- 5) Berikut ini yang bukan merupakan salah satu dimensi kebudayaan dalam komunikasi antar budaya adalah
 - A. tingkat masyarakat kelompok budaya dari para partisipan
 - B. konteks sosial tempat terjadinya Komunikasi Antar Budaya
 - C. gender dari pelaku komunikasi
 - D. saluran yang dilalui oleh pesan-pesan-KAB (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Definisi situasional dan definisi kualitatif.
- 2) D. Menggunakan digunakan alat-alat mekanis seperti telepon, surat atau kamera televisi.
- 3) C. Mita sedang mendiskusikan pilihan jurusan yang akan ia ambil di perguruan tinggi dengan kakaknya.
- 4) C. *Feedback*.
- 5) A. Kualitas interaksi di antara individu yang terlibat.
- 6) B. Pendekatan pengembangan hubungan.

Tes Formatif 2

- 1) A. Tidak perlu proses penyesuaian.
- 2) D. Komunikasi antarpribadi mempunyai tingkat umpan balik yang tinggi.
- 3) B. Isi dan Hubungan.
- 4) C. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban.
- 5) A. Harus menggunakan kata-kata.
- 6) C. Dika mengobrol dan menatap mata Ibunya melalui layanan *video call*.

Tes Formatif 3

- 1) B. Waktu dan Jarak.
- 2) D. Semua benar.
- 3) B. Dimensi Jarak.
- 4) A. Ketidakpastian dan Kegelisahan.
- 5) C. Gender dari pelaku komunikasi.

Daftar Pustaka

- Adler, et all. 1986. *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. USA: Saunders College Publishing.
- Berger, Charles R. 2014. *Interpersonal Communication*. USA ; De Gruyter
- Moulton Budiatna M. dan Nina Mutmaina (1994), *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Devito, Joseph D. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. New Jersey: Pearson
- Flew, Terry. 2005. *New Media: an Introduction*. Australia: Oxford University Press.
- Gudykunst, William B. 2005. *Intercultural communication theory: Current perspectives*. New Delhi: Sage Publication.
- Harris, Phillip Robert and Moran, Robert. 1979. *Managing Cultural Differences*. USA: Gulf Publishing Company.
- Liliwati, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditya.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tubbs, Steward and Moss Sylvia. 2003. *Human Communication, Principles and Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Wood, Andrew F., dan Smith, Matthew J. 2005. *Online Communication, Linking Technology, Identity & Culture* (4th ed.). Lawrence Erlbaum Associate inc.
- Weinshall, Theodore. 1993. *Social Culture and Management*. New York: De West, Richard & Turner, Lynn. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

West, Richard & Turner, Lynn. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Smith, Mark A. 1999. *Communities in Cyber Space*. London: Routledge.

SUMBER GAMBAR

www.lusa.web.id www.mansivora.com

Gruyter